

“FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN MPASI DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIANTAN TENGAH”

Nisma¹, Diena Juliana², Asih Lestari³

1.2.3 Stikes Yarsi Pontianak

Nisma: Program studi Pendidikan Ners, STIKes Yarsi Pontianak, Jln Panglima A'im, No.1 Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat – 78232, E-mail : nismazahra09@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: ASI merupakan makan pertama untuk bayi baru lahir dan ASI eksklusif diberikan kepada bayi selama 6 bulan tanpada adanya tambahan makanan atau cairan lain yang masuk. Sedangkan MPASI (makanan pendamng air susu ibu) diberikan kepada bayi usia 6 bulan keatas atau 180 hari. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui ada pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan pemberian MPASI dan pengaruh sosial budaya dengan dengan pemberian MPASI yang terjadi diwilayah kerja puskesmas siantan tengah.

Metode: Penelitian kuantitatif menggunakan studi deskriptif korelasi dengan .pendekatan *cross sectional*, serta menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen. Teknik Sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 30 responden. Analisa data menggunakan *chi square*, dengan nilai p value < 0,05.

Hasil penelitian: Ada pengaruh anantara tingkat pendidikan dengan pemberiqan MPASI dini dengan hasil nilai analisis yang diperoleh (p value 0,179 karena nilai signifikansi pada 0,179 < 0,05). Ada pengaruh antara pekerjaan responden dengan pemberian MPASI dini diperoleh nilai (p value 0,179 karena nilai signifikansi pada 0,179 < 0,05). Ada pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan pemberian MPASI dengan hasil nilai (p value=0,000) dan ada pengaruh atara sosial budaya dengan pemberian MPASI denan hasil nilai (p value= 0,001).

Kesimpulan: terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pengetahuan dengan pemberian MPASI dan sosial budaya dengan pemberian MPASI.

Kata kunci: MPASI, pengetahuan, sosial budaya.

ABSTRACT

Background: Breast milk is the first food for newborns and exclusive breastfeeding is given to babies for 6 months without additional food or other fluids entering. Meanwhile, complementary foods (complementary foods for breast milk) are given to babies aged 6 months and over or 180 days. Research objectives to determine whether there is an influence between the level of knowledge with the provision of complementary foods and the socio-cultural influence with the provision of complementary foods that occur in the working area of the Central Siantan Health Center.

Type of research: quantitative research using a descriptive correlation study with a cross sectional approach, and using a questionnaire as an instrument. The sampling technique used was total sampling with a sample size of 30 respondents. Data analysis used chi square, with p value <0.05.

research result: There was an influence between the level of education and the provision of early complementary foods and the results of the analysis value obtained (p value 0.179 because the significance value was 0.179 <0.05). There is an influence between the respondent's job and the provision of early complementary foods obtained value (p value 0.179 because the significance value is at 0.179 <0.05). There is an influence between the level of knowledge with the provision of complementary foods and the resulting value (p value = 0,000) and there is an influence between the socio-culture with the provision of complementary foods and the resulting value (p value = 0.001)

Conclusion: There is a significant level of knowledge with the provision of complementary foods and socio-culture with the provision of complementary foods.

keywords: MPASI, *knowledge, socio-culture*

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) adalah makanan atau pun cairan pertama yang masuk kedalam tubuh bayi dari pertama lahir. Menurut Prasetyo, (2009) dalam Septikasari, (2018) menyebutkan bahwa ASI eksklusif adalah makanan yang terbaik bagi bayi yang hanya diberikan pada bayi selama enam bulan tanpa ada tambahan cairan lainnya seperti susu formula, jeruk madu, air teh, dan air putih serta tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim kecuali vitamin, mineral dan obat. Sedangkan makanan pendamping asi (MPASI) menurut Zami, (2018) MPASI adalah memberikan makanan pendamping ASI diberikan kepada bayi saat berusia 6 bulan atau 180 hari.

Fenomena pemberian MP-ASI terlalu dini pun memiliki persentase yang cukup tinggi terutama di Indonesia, berdasarkan SDKI tahun 2017 bayi yang berusia 4-5 bulan mendapatkan makanan pendamping ASI secara dini sebesar 57%, 8% diberi susu formula sebesar 8% diberi air putih 10% (Mariana dkk, 2016). Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan keputusan baru menkes sebagai penerapan kode etik WHO. Keputusan tersebut mencantumkan tentang pemberian ASI

eksklusif Permenkes Nomor 45/menkes/SK/V/2004. Pemerintah mengatur pula makan pendamping ASI MPASI dalam peraturan nomor 237/1997. Perlu ditegaskan bahwa MPASI bukanlah makanan pengganti ASI tetapi MPASI adalah makanan pendamping ASI (Prabantini, 2010).

Hasil Riskesdas di provinsi Kalimantan Barat pada Tahun (2018) tentang proporsi pemberian makanan prelakteal pada bayi yang berusia 0-6 bulan sebanyak 33,5%. Adapun jenis-jenis dalam pemberian MPASI yaitu seperti air putih, teh manis, nasi yang dihaluskan dll. Presentase pemberian MPASI dengan air putih sebanyak 4,80% sedangkan pemberian MPASI dengan teh manis sebanyak 14,10% sedangkan pemberian MPASI dengan nasi dihaluskan sebanyak 4,20%.

Salah satu kejadian infeksi saluran pencernaan dan pernafasan akibat pemberian MPASI dini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia (Depkes, 2009). Dampak negatif dari pemberian MPASI dini tersebut sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan gizi dan makanan selama 21 bulan diketahui, bahwa bayi yang diberi ASI parsial lebih banyak yang terserang diare, batuk pilek, dan panas dari pada bayi yang

diberi ASI predominan (Kumalasari dkk, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah pada tanggal 29 Januari 2020 terdapat 10 orang ibu yang memberikan MPASI dini kepada bayi yang berusia 0-6 bulan. Hasil wawancara dengan sepuluh orang ibu yang berda di wilayah Puskesmas Siantan Tengah, pada tanggal 29 Januari 2020. Ada empat orang ibu yang mengatakan bahwa mereka memberikan MPASI dini kepada bayinya yang 0-6 bulan dikarenakan sosial budaya disekitar mereka, dan empat orang ibu yang mengatakan bahwa mereka memberikan MPASI dini kepada bayi yang berusia 0-6 bulan dikarenakan faktor kurang terpaparnya informasi, sedangkan dua orang ibu yang mengatakan bahwa mereka memberikan MPASI dini pada bayinya yang berusia 0-6 bulan dikarenakan bayi rewel, dan produksi ASI tidak lancar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Kuesioner yang digunakan menggunakan *google form* dan telah melalui uji validitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua ibu yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan. Jumlah ibu yang mempunyai bayi berusia 0-12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah Kota Pontianak adalah sebanyak 30 respnden. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh populasi yang ada pada saat penelitian yang memenuhi kriteria inklusi menjadi sampel penelitian. Semua ibu yang memberikan MPASI dini dan memiliki bayi usia 0-12 bulan. Artinya populasi yang ditemui oleh peneliti dijadikan sebagai sampel dengan jumlah 30 responden.

Kriteria Insklusi dalam penelitin ini adalah Ibu yang memikili bayi usia 0-12 bulan, Ibu yang sudah memberikan MPASI dini, Ibu yang memberikan MPASI dini di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah, Bersedia untuk menjadi responden.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1.1 KARasteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia		
Remaja Akhir	13	44
Dewasa awal	17	56
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat SD	5	16,7

SD	6	20,0
SMP	8	26,7
SMA	9	30,0
PT	2	6,7
Pekerjaan		
IRT	16	53,3
Wirswasta	9	30,0
Karyawan	1	3,3
Buruh	2	6,7
Lain-lain	2	6,7
Tingkat pengetahuan		
Baik	21	70,0
Kurang	9	36,0
Sosial Budaya		
Mengikuti budaya	20	66,7
Tidak mengikuti budaya	10	33,2

Tabel 1.1 menunjukkan responden usia di rentang Dewasa awal yaitu 17 (56%) lebih besar dibandingkan responden dengan

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 . Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Mpasi Dini

	MPASI Dini				Σ	%	<i>P value</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Tingkat Pengetahuan							
Baik	2	6,7	19	63,3	21	70,0	0,001
Kurang	6	20,0	3	10,2	9	30	
Sosial Budaya							
Mengikuti budaya	1	3,3	19	63,3	20	66,7	0,000
Tidak mengikuti budaya	7	23,3	3	10,0	10	33,3	

Dari table 2. Proporsi responden yang bayinya sudah di beri MPASI dini dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 2 (6,7%) dan dengan tingkat pengetahuan yang

usia rentang remaja akhir yaitu 13 (44%). Tingkat pendidikan respondeng yang paling besar sebanyak 9 (30%) dibandingkan tingkat pendidikan PT sebanyak 2 (6,7%). Sebanyak 16 (53%) responden dengan kategori mayoritas yaitu IRT dibandingkan dengan kategori yang paling sedikit yaitu buruh dan kariawan 2 (6,7). Responden dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih lebih besar yaitu 21(66,7) dibandingkan dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 9 (36%). Responden yang mengikuti budaya sebesar 20 (66,7) sedangkan yang tidak mengikuti budaya sebesar10 (33,2)

kurang sebanyak 6 (20%). Sedangkan proporsi responden yang bayinya tidak di berikan MPASI dini dengan tingkat pengetahuan baik 19 (70%) dan denga

tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 (10,2%). Hasil uji *statistic chi square* diperoleh 0,001. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan pemberian MPASI dini.

Proporsi responden yang memberikan bayinya MPASI dini dengan mengikuti budaya sebanyak 1 (3,3%) dan yang tidak mengikuti budaya sebanyak 7 (23,3), dibandingkan dengan responden yang memberikan bayinya MPASI dini dengan mengikuti budaya sebanyak 19 (63,3%) dan yang tidak mengikuti budaya sebanyak 3 (10%). Hasil uji *statistic chi square* diperoleh 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara Sosial budaya responden dengan pemberian MPASI dini.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI Dini

Dari hasil analisis diketahui responden yang bayinya sudah di beri MPASI dini dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 2 (6,7%) dan dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 6 (20%). Sedangkan proporsi responden yang bayinya tidak di berikan MPASI dini dengan tingkat pengetahuan baik 19 (70%) dan dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3

(10,2%). Hasil uji *statistic chi square* diperoleh 0,001. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan pemberian MPASI dini.

Pengetahuan menurut Wawan & Dewi (2014) pengetahuan adalah hasil “tahu” dan terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, atau rasa dan raba sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar manusia berpengetahuan dapat diperoleh dari mata dan telinga.

Sebagian besar ibu telah memberikan MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Demikian pula pernyataan oleh (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah juga tidak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak juga diperoleh dari pendidikan.

Menurut Kumalasari dkk, (2015) bahwa pada penelitiannya ada pengaruh

secara bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini pada Bayi usia 0-6 bulan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Helmi dan Lupina, (2012) Pada penelitian Helmi dan Lupina, pemberian MP-ASI dini lebih banyak terjadi pada bayi yang mempunyai ibu dengan pengetahuan yang kurang baik yaitu sebesar 54,5% dibandingkan bayi yang mempunyai ibu dengan pengetahuan yang baik yaitu sebesar 16,1% dengan $p\text{ value} < 0,05$.

Selanjutnya berdasarkan pengakuan responden dengan kategori pengetahuan baik dan cukup alasan mereka sudah memberikan MP-ASI pada bayi sejak usia di bawah enam bulan dikarenakan kurang memahami tentang pemberian MP-ASI yang benar. Responden mengenalkan makanan tambahan seperti susu formula dan makanan lunak pada usia 0-6 bulan agar anaknya kenyang dan tertidur pulas, jika anak diberi makan pisang sewaktu berumur 2 bulan agar anak tidak rewel dan lebih tenang, berat badan anak akan bertambah dan lebih cepat besar. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar dan kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat.

Pengaruh Sosial Budaya Ibu dengan Pemberian MPASI Dini

responden yang memberikan bayinya MPASI dini dengan mengikuti budaya sebanyak 1 (3,3%) dan yang tidak mengikuti budaya sebanyak 7 (23,3), dibandingkan dengan responden yang memberikan bayinya MPASI dini dengan mengikuti budaya sebanyak 19 (63,3%) dan yang tidak mengikuti budaya sebanyak 3 (10%). Hasil uji *statistic chi square* diperoleh 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara Sosial budaya responden dengan pemberian MPASI dini.

Dalam penelitian ini responden masih sangat banyak yang mengikuti budaya dalam memberikan MPASI dini dibandingkan untuk mengikuti anjuran dari Pemerintah yang mengatur makan pendamping ASI (MPASI) dalam peraturan nomor 237/1997. Demikian pula pernyataan oleh Kumalasari dkk (2015). Bahwa dalam penelitiannya, sosial budaya ada pengaruh dengan pemberian MPASI dini. Sosial budaya adalah segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasarkan budi dan pemikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikannya suatu budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MPASI dini di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden

Usia responden dalam penelitian sebagian besar responden sebanyak 17 responden yang remaja akhir (17-25) sebesar (56%) dan pada responden dewasa awal (26-33) sebanyak 13 responden sebesar (43%). Responden sebagian besar berpendidikan tamat SMA sebanyak 9 responden sebesar (30,0%) dan sebagian besar responden berpendidikan perguruan tinggi (PT) sebanyak 2 responden sebesar (6.7%). sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 16 responden sebesar (53,3%) dan sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai karyawan sebanyak 1 responden sebesar (3,3%). tingkat pengetahuan responden di wilayah kerja puskesmas siantan tengah dengan kategori baik sebanyak 21 responden yaitu sebesar 70,0%) dan nilai terendah dengan kategori cukup sebanyak 9 responden sebesar (36.0%). responden yang mengikuti budaya sebanyak 20

responden yaitu sebesar (66.7%) dan responden yang tidak mengikuti budaya sebanyak 10 responden yaitu sebesar (33,3%)

2. Ada pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah dengan kategori baik sebanyak 21 responden yaitu sebesar (70,0%) dan dengan kategori cukup sebanyak 9 responden sebesar (36.0%)
3. Ada pengaruh antara sosial budaya dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah sebagian besar yang mengikuti budaya sebanyak 20 responden yaitu sebesar (66.7%) dan responden yang tidak mengikuti budaya sebanyak 10 responden yaitu sebesar (33,3%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, oleh karena Rahmat dan Karunia-Nya, laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa shwalat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu

'Alaihi wa Sallam, yang membawa kita kepada cahaya yang terang benderang.

Pada kesempatan ini, kami sangat berterima kasih telah mendapat kesempatan menyusun laporan penelitian. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Ketua STIKes YARSI Pontianak, Ibu Fajar Yousriatin, M.Kes., atas motivasi dan dukungannya demi terselesaikannya laporan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Ibu Ns. Diena Juliana, S. Kep., M. Kes., atas motivasi demi terselesainya laporan ini.
3. Ketua Prodi Pendidikan Profesi Ners, Ibu Ns. Yunita Dwi Anggreyni, M.Kep., yang telah memberikan kesempatan dan motivasi untuk mengembangkan diri.

REFERENSI

Kumalasari, S, dkk. (2015). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini*. Ilmu Keperawatan Universitas Riau. 2, ([1https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPS IK/article/view/5211/5090](https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPS IK/article/view/5211/5090)).

Mariani, N, dkk. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Di Wilayah Kerja Uptd*

Puskesmas Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Jurnal Kesehatan. 8,(3), (420-426).

Prabantini, D. (2010). *A to Z Makanan Pendamping ASI Si Kecil Sehat dan Cerdas Berkat MPASIRumahan*. Yogyakarta: C.V Andi.

Septikari, M. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press

Wawan, A & M. Dewi. (2014). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Zami, B. (2018). *MPASI With Love Makanan Pendamping ASI Terlengkap*. Jakarta: Wahyu Media